

HUBUNGAN KOREA UTARA DAN KOREA SELATAN DALAM ISU INTERNASIONAL

Silmi Syafira Somawan 1193030090

silmisyafiras23@gmail.com

Abstrak

Korea Utara dan Korea Selatan berada di Semenanjung Korea yang terletak pada wilayah strategis Asia Timur. Kedua negara ini sampai sekarang masih menghadapi persoalan keamanan akibat isu nuklir Korea Utara dan menimbulkan kecemasan negara-negara di sekitarnya. Ketegangan yang ditimbulkan mengakibatkan aksi manuver militer dari masing-masing negara yang saling berlawanan satu sama lain dan menjadi pusat perhatian internasional, karena berimplikasi luas terhadap stabilitas kawasan. Situasi ini pula dapat berpotensi menimbulkan konflik terbuka, jika tidak ada upaya damai untuk mengatasinya. Parlemen, sebagai bagian dari masyarakat internasional, dan dalam kerangka diplomasi multi-jalur, seharusnya dapat mengambil peran dalam mendukung upaya damai di kawasan tersebut melalui diplomasi parlemen. Melalui studi kepustakaan, esai ini membahas upaya damai parlemen atas masalah keamanan di Semenanjung Korea, terutama dalam kerangka pelaksanaan diplomasi parlemen APPF, baik yang dilakukan secara kelembagaan maupun individual anggota parlemen.

Pendahuluan

Negara Korea Utara dan Korea Selatan berada pada letak geografis yang berdekatan. Namun, dunia Internasional sudah tidak asing lagi hubungan antara kedua negara tersebut yang didasari oleh paham doktrin yang berbeda antara keduanya, membuat Korea Utara dan Korea Selatan sering kali terjadi pertempuran kecil, seperti dibidang pertahanan dan keamanan, ekonomi, sosial dan budaya.

Jika dilihat dalam sejarah, sebelum adanya perpecahan kedua negara ini sekitar 500 tahun lalu bersatu di Semenanjung Korea dibawah kekuasaan Dinasti Joseon sampai berakhir di tangan Jepang pada

tahun 1910 – 1945 sampai Jepang dinyatakan kalah pada Perang Dunia II. Kekalahan Jepang menumbuhkan rasa semangat penduduk Korea untuk melaksanakan kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan.

Ketika menuju kemerdekaan Korea, terjadi perpecahan antara Korea bagian Utara dan Selatan. Perpecahan ini terjadi disebabkan oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat yang terus mendesak ke Korea. Karena adanya desakan dari kedua negara tersebut, terpecahlah pembagian wilayah kekuasaan, wilayah Utara Korea dikuasai oleh Uni Soviet dan wilayah Selatan Korea

dikuasai oleh Amerika Serikat. Pemisahan yang disarankan oleh Kolonel Tentara Amerika Serikat Charles Bonesteel bersama Calon Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, yang bersifat administratif dan akan disatukan kembali di bawah pemerintahan baru.

Pemahaman berbeda yang melatar belakangi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet mempengaruhi kedua wilayah di Korea. Paham Kapitalisme yang dibawakan oleh Amerika Serikat di wilayah Selatan Korea dan paham Komunisme yang dibawakan oleh Uni Soviet yang selanjutnya ideologi ini mempengaruhi perubahan besar bagi Korea di masa yang akan datang.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1947 mengadakan pemilihan pemerintahan di seluruh wilayah Korea. Uni Soviet yang memblokir sistem pemilu di wilayah Utara Korea, lalu diperkuat dengan diangkatnya kepala negara di kedua wilayah Korea. Wilayah Utara Korea yang selanjutnya di sebut dengan Republik

Pembahasan

Perang Korea terjadi sejak tahun 1950-1953, namun hingga saat ini tidak ada penyelesaian yang menunjukkan secara jelas mengenai bagaimana kelangsungan hubungan antara dua wilayah tersebut. Sejak tahun 1950, krisis yang terjadi di Semenanjung Korea mengalami pasang surut, seringkali memanas. Pada saat Korea Selatan diperintah oleh Kim Dae Jung dibuat salah satu perjanjian perdamaian yang bertujuan untuk menyatukan kembali

Demokratik Rakyat Korea (DPRK) dengan kepala negaranya Kim II Sung. Wilayah Selatan Korea yang selanjutnya disebut Republik Korea dengan kepala negara Syngman Rhee.

Pada pertengahan 1950, terjadi penyerangan antara DPRK terhadap ROK, untuk menyamakan paham ideologi komunisme. PBB langsung mengambil tindakan dengan mengeluarkan pasukan dari 15 negara untuk membantu di wilayah selatan Korea. Diakhir pertempuran terjadi gencatan senjata sehingga menimbulkan Zona Demiliterisasi dan penjagaan ketat disepanjang paralel 38 oleh pasukan militer kedua negara.

Sejarah tersebut menjadi sebab dari berdirinya dua negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara dengan keaneka ragaman yang berbeda. Korea Selatan dikenal di dunia Internasional sebagai negara dengan budaya Kpop-nya dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Sedangkan Korea Utara dikenal sebagai negara yang terisolasi dengan tingkat ekonomi yang rendah.

Korea Utara dan Korea Selatan, yaitu Sunshine Policy.¹ Namun, tidak ada pembicaraan lebih lanjut mengenai penyatuan kedua wilayah tersebut sehingga dapat menjadi satu kesatuan.

Korea Utara memegang peranan penting dimana seringkali menyebabkan krisis di Semenanjung Korea akibat pengembangan nuklirnya. Korea Utara seringkali meningkatkan ketegangan di Semenanjung Korea dengan tidak mengindahkan ancaman dari pihak internasional untuk tidak mengembangkan nuklirnya sebagai senjata dan keluar dari NonProliferation Treaty (NPT). Hal tersebut menimbulkan reaksi dari pihak Jepang yang dalam hal ini akan terancam stabilitas keamanannya, dengan memberi pernyataan akan menembak apapun objek tidak dikenal yang ada di wilayahnya. Selain itu Amerika Serikat dan Korea Selatan juga bereaksi dengan mengadakan latihan militer bersama.²

Kemajuan yang terjadi dalam hubungan antar “major power” dapat kembali lagi dimulai dari nol akibat situasi yang terjadi di Semenanjung Korea, terutama akibat nuklir Korea Utara. Apabila terjadi Perang di Semenanjung Korea selain dapat menghancurkan negara-negara yang terlibat juga mengganggu kestabilan politik internasional. mencapai satu tujuan utama yaitu stabilitas di wilayah Semenanjung Korea dan kemenangan bagi semua pihak.

Amerika Serikat Dan Jepang Sebagai Penyeimbang Kekuatan Korea Utara Bagi Korea Selatan

Bagi Korea Selatan dalam menghadapi konflik dengan Korea Utara jalan salah satunya adalah memperkuat pertahanan dibidang militer. Hal ini karena Korea Utara adalah salah satu negara yang sudah memiliki senjata pemusnah massal (nuklir). Korea Selatan melakukan berbagai latihan dan peningkatan pertahanan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat dan Jepang.

Program nuklir Korea Utara dimulai pada tahun 1956 ketika sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani. Dalam perjanjian ini, Korea Utara mulai mengirim para ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan dalam program Moscow yang bertujuan untuk melatih para ilmuwan dari negara komunis lain.³ Sebagian besar generasi pertama ilmuwan nuklir Korea Utara dilatih dalam program ini. Namun teknologi yang dimiliki mereka tidak cukup maju untuk memproduksi senjata nuklir tanpa bantuan dari negara-negara lain.

¹ Arthur I, *Balance Of Power Politics on Korean Peninsula*, Diakses dari : <http://public.shns.com/node/37224>

² Eduardus, *Analisa Isu-Isu Potensial Dalam Konflik Korea* Diakses dari : <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=65696>

³ Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, “The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects,” *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute of Korean Studies, winter 2008), hlm. 490.

Pada tahun 1964, Cina dengan sukses menguji bom nuklir pertamanya.⁴ Korea Utara mendekati Cina untuk mempelajari teknologi senjata nuklir. Namun Korea Utara ditanggapi dengan dingin oleh Cina sehingga Korea Utara makin mempererat kerjasamanya dengan Moscow dan Kim Il Sung mulai berpikir untuk mengembangkan kapabilitas rudal balistik sendiri. Tahun 1965 ditandai dengan pendirian Akademi Militer Hamhung, dimana para tentara Korea Utara menerima pelatihan pengembangan rudal.⁵ Uni Soviet pada tahun ini juga mulai menyediakan bantuan secara meluas kepada Korea Utara dalam membangun pusat penelitian di Yongbyon.

Fasilitas nuklir yang dikembangkan pertama kali oleh Korea Utara ini adalah reaktor nuklir model Uni Soviet yang dioperasikan untuk tujuan penelitian di Yongbyon, Korea Utara. Di tempat ini Uni Soviet membantu Korea Utara untuk menjalankan reaktor nuklir berdaya 5MW. Reaktor ini sangat kecil sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara sekitar karena membutuhkan waktu bertahun-tahun bagi reaktor tersebut untuk memproduksi plutonium yang cukup dan menjadi sebuah bom nuklir. Fasilitas nuklir ini juga dilaksanakan secara independen dan terfokus pada lingkaran bahan bakar nuklir (penyulingan bahan bakar nuklir dan perubahan).

Dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, Korea Utara memperoleh plutonium dan mulai menguasai teknologi nuklir yang mendorong Kim Il Sung memutuskan untuk membangun senjata nuklir.⁶ Bagi Korea Utara, senjata nuklir akan membuat Korea Utara lebih kuat dari Korea Selatan. Selain itu senjata nuklir dapat menangkal serangan AS dan memperkecil ketergantungan Korea Utara terhadap Uni Soviet dan Cina. Senjata nuklir juga memberikan jaminan keamanan bagi Korea Utara yang selama ini tidak ditawarkan oleh negara manapun dalam komunitas internasional. Lebih jauh lagi, dikarenakan Korea Utara menghadapi situasi keamanan yang lemah terutama sepanjang Perang Korea, pengembangan senjata nuklir menjadi sumber keamanan rezim bagi Kim Il Sung dan pemimpin-pemimpin berikutnya.⁷

Sampai saat ini Korea Utara berusaha mengembangkan nuklir disebabkan oleh beberapa faktor. Berakhirnya Perang Dingin menandai berakhirnya pula bantuan bagi Korea Utara yang selama itu datang dari blok komunis. Walaupun konsentrasi persenjataan negara

⁴ William J. Perry, "Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises," *Annals of the American Academy of Political Science*, Vol. 607 (Sage Publications, Inc. 2006), hlm. 490.

⁵ Joseph S. Bermudez, Jr., "A History of Ballistic Missile Development in the DPRK," Occasional Paper No. 2, (Center for Nonproliferation Studies, 1999), hlm. 2.

⁶ *Ibid.*

⁷ Jessica Kuhn, "Global Security Issues in North Korea," *Multilateralism in Northeast Asia*, (Task Force, 2010), hlm. 38.

ini masih sangat tinggi, pimpinan militer menyadari kekuatan militer konvensional mereka kalah jauh dari lawan potensial mereka, seperti Jepang, Korea Selatan, dan AS. Oleh karena itu, senjata nuklir lantas dipilih sebagai langkah deterrence jangka panjang yang kredibel. Terdapat beberapa kemungkinan skenario pengembangan nuklir Korea Utara. Pertama, Pyongyang berusaha berkomunikasi dengan Korea Selatan yang selama ini merasakan sikap permusuhan dari Korea Utara. Kedua, Korea Utara menginginkan perhatian Washington. Ketiga, pemerintahan Korea Utara bermaksud untuk memperkuat legitimasi politik pengganti Kim Jong Il, Kim Jong Un. Keempat, Pyongyang bermaksud mengembangkan gudang senjata nuklir untuk digunakan melawan Korea Selatan, Jepang, dan atau AS. Pengembangan nuklir Korea Utara menjadi sebuah ancaman besar bagi Korea Selatan berbagai upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan yaitu dengan memperkuat pertahanan militernya dengan bantuan Amerika Serikat dan Jepang.

Kantor Penerangan Kementerian Pertahanan Korea Selatan menyatakan, Korea Selatan dan Amerika Serikat menggelar latihan militer bersama di Laut Kuning. Latihan militer bersama yang diikuti lebih 8.000 anggota angkatan laut dan udara Korea Selatan dan Amerika Serikat itu bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi operasi pasukan mobil ke-7 angkatan laut dan pasukan kapal induk Amerika Serikat, serta daya operasi bersama pesawat tempur yang diangkut kapal perang Amerika Serikat dan pesawat tempur angkatan udara Korea Selatan. Dalam latihan militer itu, tentara Korea Selatan dan Amerika Serikat akan melakukan latihan memantau dan melacak rudal jarak jauh Korea Utara serta latihan mamantau dan memukul mundur kapal selam Korea Utara.

Korea Selatan dalam masa belakangan ini kerap melakukan latihan militer bersama Amerika Serikat dan Jepang. Sehubungan dengan itu, juru bicara Korea Utara mengecam latihan militer tersebut sebagai upaya untuk melancarkan kegiatan perang agresi terhadap Korea Utara. Sejak tragedi kapal Cheonan dan kepemimpinan baru Lee Myung-Bak (Korea Selatan) dengan Barrack Obama (Amerika Serikat), koordinasi kebijakan terhadap tindakan Korea Utara menjadi lebih terarah dan solid. Dalam konflik tersebut, Amerika Serikat mencoba mendekati Korea Selatan dikarenakan ingin mencegah tersebarnya ideologi sosialiskomunis yang dibawa oleh Cina agar tidak menyebar ke wilayah Korea Selatan. Amerika Serikat dalam hal ini menempatkan pasukan militernya di Korea Selatan sebagai upaya membantu Korea Selatan dalam konflik di semenanjung Korea. Saat ini terdapat sekitar 28.500 pasukan AS yang ditempatkan di Korsel.⁸ Hal ini menjadi sebuah tindakan nyata dari kebijakan luar negeri

⁸ K. Ferida, Korsel Didesak Waspada Kebijakan Militer AS (online), 2012.

Amerika Serikat yang memfokuskan pada penguatan militer di Asia, khususnya di Asia Timur. Dengan adanya pasukan militer dari AS tersebut menjadikan Korea Selatan memiliki rasa aman, pasalnya keberadaan pasukan tersebut akan membantu melindunginya dari serangan Korea Utara.

Selain menempatkan pasukannya di Korea Selatan, Amerika Serikat juga melakukan latihan militer gabungan dengan Korea Selatan yang dimulai dari akhir Februari hingga April 2012. Latihan militer gabungan ini bertujuan sebagai bentuk latihan pertahanan bagi Korea Selatan. Sekitar 2.000 prajurit AS ditambah 800 personil tambahan dari luar Korea Selatan didatangkan untuk mengikuti latihan rutin tahunan yang diberi kode Key Resolve. Jumlah prajurit tambahan dari pasukan Amerika Serikat pada saat mengasumsikan terjadinya perang berskala menyeluruh di Semenanjung Korea, bersekitar 690.000 dari Angkatan Darat, Laut, dan udara.

Militer Korea Selatan (Korsel) dan Amerika Serikat (AS), mulai melakukan latihan bersama tahunan. Latihan bersama itu untuk menguji pertahanan terhadap Korea Utara, namun latihan itu dikecam oleh Pyongyang sebagai latihan untuk perang. Lebih dari 30 ribu tentara AS, baik yang berbasis di Korea Selatan dan sekitar 3.000 dari luar negeri, mengambil bagian dalam latihan yang dikenal sebagai Ulchi Freedom Guardian, kata pasukan AS dalam satu pernyataan yang dilansir AFP. Kementerian pertahanan Seoul tidak bisa mengatakan berapa banyak tentara Korea Selatan yang mengambil bagian dalam pelatihan tersebut, tetapi kantor berita Yonhap menempatkan angka itu pada 56 ribu prajurit.

Kesimpulan

Konflik antara Korea Selatan dengan Korea Utara dimulai Pada tanggal 25 Juni 1950 terjadi perang saudara dan berakhir pada tahun 1953, tanpa adanya perjanjian perdamaian dan hanya gencatan senjata diantara kedua belah pihak, ketegangan politik terus berlangsung di Korea selama lebih empat dasawarsa. Situasi di semenanjung Korea masih tetap bergejolak walaupun telah diambil langkah sementara untuk mencapai perdamaian sampai sekarang masih terjadi perang dingin antara kedua Korea tersebut.

Korea Utara mulai mengembangkan senjata pemusnah massal (nuklir) pada tahun 1956 ketika sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani. Dalam perjanjian ini, Korea Utara mulai mengirim para ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan dalam program Moscow yang bertujuan untuk melatih para ilmuwan dari negara komunis lain. Sebagian besar generasi pertama ilmuwan nuklir Korea Utara dilatih dalam program ini. Fasilitas nuklir yang dikembangkan pertama kali

oleh Korea Utara ini adalah reaktor nuklir model Uni Soviet yang dioperasikan untuk tujuan penelitian di Yongbyon, Korea Utara. Di tempat ini Uni Soviet membantu Korea Utara untuk menjalankan reaktor nuklir berdaya 5MW. Reaktor ini sangat kecil sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara sekitar karena membutuhkan waktu bertahun-tahun bagi reaktor tersebut untuk memproduksi plutonium yang cukup dan menjadi sebuah bom nuklir. Fasilitas nuklir ini juga dilaksanakan secara independen dan terfokus pada lingkaran bahan bakar nuklir (penyulingan bahan bakar nuklir dan perubahan).

Dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, Korea Utara memperoleh plutonium dan mulai menguasai teknologi nuklir yang mendorong Kim Il Sung memutuskan untuk membangun senjata nuklir. Bagi Korea Utara, senjata nuklir akan membuat Korea Utara lebih kuat dari Korea Selatan.

Pengembangan nuklir Korea Utara menjadi sebuah ancaman besar bagi Korea Selatan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk mengimbangi kekuatan Korea Selatan (balance of power). Dengan itu Korea Selatan mengambil langkah untuk memperkuat pertahanan keamanan dengan melakukan kerjasama di bidang militer terutama dengan Amerika Serikat dan Jepang. Hal ini terlihat Korea Selatan dan Amerika Serikat menggelar latihan militer bersama di Laut Kuning. Latihan militer bersama yang diikuti lebih 8.000 anggota angkatan laut dan udara Korea Selatan dan Amerika Serikat itubertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi operasi pasukan mobil ke-7 angkatan laut dan pasukan kapal induk Amerika Serikat, serta daya operasi bersama pesawat tempur yang diangkut kapal perang Amerika Serikat dan pesawat tempur angkatan udara Korea Selatan. Dalam latihan militer itu, tentara Korea Selatan dan Amerika Serikat akan melakukan latihan memantau dan melacak rudal jarak jauh Korea Utara serta latihan mamantau dan memukul mundur kapal selam Korea Utara. Bagi Korea Selatan dengan memperkuat sistem pertahanannya ha ini dapat mengimbangi kekuatan senjata nuklir Korea Utara apabila suatu waktu terjadi perang antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Arthur I, *Balance Of Power Politics on Korean Peninsula*, Diakses dari : <http://public.shns.com/node/37224>
- Eduardus, *Analisa Isu-Isu Potensial Dalam Konflik Korea* Diakses dari : <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=65696>
- Jessica Kuhn, "Global Security Issues in North Korea," *Multilateralism in Northeast Asia*, (Task Force, 2010), hlm. 38.

Joseph S. Bermudez, Jr., "A History of Ballistic Missile Development in the DPRK," Occasional Paper No. 2, (Center for Nonproliferation Studies, 1999), hlm. 2..

K. Ferida, Korsel Didesak Waspadaai Kebijakan Militer AS (online), 2012.

Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute of Korean Studies, winter 2008), hlm. 490.

William J. Perry, "Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises," *Annals of the American Academy of Political Science*, Vol. 607 (Sage Publications, Inc. 2006), hlm. 490.